

## Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Risiko Kejadian Campak pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran

Uswatun Khasanah<sup>1\*</sup>, Andi Daramusseng<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [uswatunna03@gmail.com](mailto:uswatunna03@gmail.com)

Diterima: 23/07/19

Revisi: 30/07/19

Diterbitkan: 30/04/20

### Abstrak

**Tujuan studi:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan risiko kejadian campak pada balita di wilayah kerja puskesmas palaran.

**Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik menggunakan desain *Cross Sectional*. Variabel pada penelitian ini yaitu variabel independen tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, sedangkan variabel dependen yaitu risiko kejadian campak pada balita. Tempat penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas palaran yang mencakup 3 kelurahan simpang pasir, handil bakti dan rawa makmur. Teknik penarikan sampel menggunakan *Systematic random sampling* dengan jumlah sampel 96 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *uji Chi Square*.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan risiko kejadian campak pada balita dan Ada hubungan pengetahuan ibu dengan risiko kejadian campak pada balita.

**Manfaat:** Diharapkan dapat menambah informasi masyarakat mengenai penyebab, cara penularan serta pencegahan penyakit campak, bagi puskesmas diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program agar masyarakat mau melakukan imunisasi campak

### Abstract

**Purpose of study:** This study aims to analyze the relationship between the level of education and knowledge of mothers with the risk of measles incidence in children under five in the working area of the public health center palaran

**Methodology:** This research is a descriptive analytic study using *Cross Sectional* design. The variables in this study were the independent variables of education level and mother's knowledge while the dependent variable was the risk of measles incidence in infants. The place of this research was carried out in the working area of the public health center which included 3 intersections of sand villages, handil bakti and prosperous swamps. The sampling technique uses *Systematic random sampling* with a sample of 96 respondents. Data collection is done by interviewing using a questionnaire. Data analysis using *Chi Square* test.

**Results:** The results of this study indicate that there is no correlation between the level of education and the risk of measles in children under five years and there is a relationship between knowledge of mothers and the risk of measles occurrence in infants.

**Applications:** It is hoped that the community can add information about the causes, methods of transmission and prevention of measles, for puskesmas to be expected as a material consideration for making programs so that people want to do measles immunization

**Kata kunci:** Pendidikan, Pengetahuan, Campak

### 1. PENDAHULUAN

*Myxovirus Viridae Measles* merupakan virus campak menular yang menyebar melalui udara (percikan ludah). Penularan penyakit campak melalui droplet dan kontak, karena menghirup percikan ludah (*droplet*) dari hidung sewaktu bersin atau batuk dari penderita. Lebih dari 2,6 juta kematian tiap tahun yang terjadi akibat campak sebagian besar adalah anak-anak di bawah usia lima tahun (Sodikin, 2012).

Menurut WHO dan UNICEF 2012 Indonesia termasuk dalam 47 negara yang memiliki kasus campak terbesar, setiap 20 menit anak Indonesia meninggal karena komplikasi campak (Organization, 2012). Di Indonesia tiga tahun terakhir *incidence rate* cenderung meningkat dari 3,2% menjadi 5,6 per 100.000 penduduk, beberapa provinsi mengalami peningkatan kasus salah satunya provinsi Kalimantan Timur, angka kematian balita sebesar 32 per 100.000 penduduk yang disebabkan oleh infeksi, asfiksia, dan PD3I (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2017 terdapat 59 kasus diantaranya laki-laki sebanyak 38 kasus dan perempuan 21 kasus yang tersebar di 13 wilayah puskesmas diantaranya baqa, harapan baru, trauma center, loa bakung, lok bahu, wonorejo, air putih, segiri, bengkuring, pasundan, karang asam, bukuan dan palaran. Terdapat kasus yang tertinggi yaitu di wilayah puskesmas palaran (Samarinda, n.d.). Menurut Mostang Ariantoberbagai faktor *host* yang

diduga berpengaruh terhadap kejadian penyakit campak pada balita salah satunya faktor ibu meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan dan pendapatan ibu (Arianto *et al*, 2018) tingkat pendidikan yang sangat mempengaruhi orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan bertindak masuk akal, oleh karena itu orang yang berpendidikan biasanya akan lebih mudah menerima gagasan (masukan) baru serta bagaimana seseorang dalam mengambil tindakan, mencari penyebab masalah, dan mencari penyelesaian masalah didalam hidupnya (Soekidjo, 2003). Penelitian Akkramuzaman *et al* menunjukkan bahwa nilai ( $p = 0,01 < \alpha 0,05$ ) dapat diartikan pendidikan ibu berpengaruh terhadap kejadian campak pada anak (Akramuzzaman *et al*, 2002).

Selain faktor tingkat pendidikan terdapat faktor kurangnya pengetahuan yang mempengaruhi kejadian penyakit campak. Salah satu domain penting dalam membentuk tindakan seseorang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek disebut pengetahuan. Pengetahuan akan lebih melekat didalam diri manusia dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengalaman dan penelitian (Soekidjo, 2012). Penelitian dari Giarsawan dkk mengatakan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah terhadap penyakit campak mempunyai risiko anak akan terkena campak 10.200 kali lebih banyak dibandingkan ibu dengan pengetahuan tinggi terhadap penyakit campak (Giarsawan *et al*, 2014).

Penelitian di wilayah kerja puskesmas palaran tentang risiko kejadian campak pada balita belum pernah sebelumnya. Berkenaan dengan hal tersebut sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan risiko campak pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan risiko kejadian campak pada balita di wilayah kerja puskesmas palaran.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik menggunakan desain *Cross Sectional*. Variabel pada penelitian ini yaitu variabel independen tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sedangkan variabel dependen yaitu risiko kejadian campak pada balita. Tempat penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas palaran yang mencakup 3 kelurahan simpang pasir, handil bakti dan rawa makmur. Teknik penarikan sampel menggunakan *Systematic random sampling* dengan jumlah sampel 96 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Hasil uji validitas kuesioner penelitian dengan 20 responden (1-7) item soal pengetahuan ibu tentang penyakit campak yang diuji cobakan menggunakan uji Pearson product moment ternyata 7 butir pertanyaan valid dengan nilai  $> 0,444$ . Sedangkan hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian didapatkan nilai *Alpha* Cronbach = 0,811  $> 0,6$  Jadi butir pertanyaan kuesioner untuk penelitian ini adalah reliabel, karena memiliki nilai *alpha* lebih besar dari pada *r* tabel. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1. Distribusi Frekuensi Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	n	%
Umur Balita			
1	1	15	15,6
2	2	26	27,1
3	3	21	21,9
4	4	13	13,5
5	5	21	21,9
Jenis Kelamin Balita			
1	Laki-laki	56	58,3
2	Perempuan	40	41,7
Pekerjaan Bapak			
1	Tidak Bekerja	3	3,1
2	Buruh	15	15,6
3	Petani	1	1,0
4	Pegawai	2	2,1
5	PNS	1	1,0
6	Karyawan Swasta	43	44,8
7	Wiraswasta	25	26,0
8	Nelayan	3	3,1
9	Serabutan	3	3,1
Pekerjaan Ibu			

1	Buruh	3	3,1
2	Pegawai	3	3,1
3	Karyawan Swasta	5	5,2
4	Wiraswasta	8	8,3
5	Ibu Rumah Tangga	77	80,2
Pendidikan Terakhir Bapak			
1	Tidak Sekolah	1	1,0
2	Tidak Tamat SD	1	1,0
3	Tamat SD	17	17,7
4	Tamat SMP	26	27,1
5	Tamat SMA	46	47,9
6	Tamat Perguruan Tinggi	5	5,2
Pendidikan Terakhir Ibu			
1	Tidak Tamat SD	2	2,1
2	Tamat SD	22	22,9
3	Tamat SMP	25	26,0
4	Tamat SMA	36	37,5
5	Tamat Perguruan Tinggi	11	11,5

Sumber : Data Primer 2019

### 3.2 Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2 :Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran

No	Tingkat Pendidikan Ibu	n	%
1	Rendah	49	51,0
2	Tinggi	47	49,0
3	Total	96	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari **Tabel 2** Menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (51,0%) dan pendidikan tinggi sebanyak (49,0%).

Tabel 3 :Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran

No	Pengetahuan	n	%
1	Kurang	80	83,3
2	Baik	16	16,7
3	Total	96	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari **Tabel 3** Menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kurang (83,3%) dan ibu yang memiliki pengetahuan baik (16,7%).

Tabel 4 :Distribusi Frekuensi Risiko Kejadian Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran

No	Risiko Kejadian Campak	n	%
1	Berisiko	21	21,9
2	Tidak Berisiko	75	78,1
3	Total	96	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari **Tabel 4** Menunjukkan responden yang tidak berisiko terkena campak sebanyak 75 orang (78,1%) dan yang berisiko terkena campak sebanyak 21 orang (21,9%).

### 3.3 Analisis Inferensial

Tabel 5 :Hubungan antar tingkat pendidika ibu dengan risiko campak pada balita diwilaya kerja puskesmas palaran

No	Tingkat Pendidikan Ibu	Risiko Kejadian Campak		Total	PR (CI)	P
		Berisiko	Tidak Berisiko			
1	Rendah (n=49)	10 (20,4%)	39 (79,6%)	49 (51,0%)	0,872	
2	Tinggi (n=47)	11 (23,4%)	36 (76,6%)	47 (49,0%)	(0,409-1,859)	0,914
				96 (100,0%)		

Sumber : Data Primer 2019

**Tabel 5** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pendidikan ibu rendah dari 49 responden ibu balita yang berisiko terkena campak (20,4%) tidak berisiko (79,6%) dan pada kelompok pendidikan tinggi dari 47 responden ibu balita yang berisiko terkena campak (23,4%) dan tidak berisiko (76,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P=0,914 > \alpha 0,05$  artinya tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan risiko campak ( $PR=0,872$  ;95%CI=0,409-1,859) Nilai  $PR < 1$  maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu bukan merupakan faktor risiko melainkan sebagai faktor protektif.

Pendidikan diartikan sebagai tingkatan pendidikan formal tertinggi yang pernah diselesaikan oleh seseorang menurut UUD No. 20 Tahun 2003 menyatakan Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar terencana guna mewujudkan suasana proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Pendidika formal merupakan jalur pendidikan yang bertingkat terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi ([Undang-Undang Republik Indonesia, 2003](#)).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pendidikan ibu rendah dari 49 responden ibu balita yang berisiko terkena campak (20,4%) tidak berisiko (79,6%) dan pada kelompok pendidikan tinggi dari 47 responden ibu balita yang berisiko terkena campak (23,4%) dan tidak berisiko (76,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P=0,914 > \alpha 0,05$  artinya tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan risiko campak ( $PR=0,872$  ;95%CI=0,409-1,859) Nilai  $PR < 1$  maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu bukan merupakan faktor risiko melainkan sebagai faktor protektif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eka Mujiati, Rini Mutahar, dan Anita Rahmiwati menyebutkan bahwa Pendidikan ibu didapatkan p value ( $0,896 > \alpha 0,05$ ), jadi tidak ada pengaruh secara statistik antara pendidikan ibu dengan kejadian campak ([Eka Mujiati et al 2015](#)). Menurut Budi semakin rendah pendidikan ibu maka besar kemungkinan anak terkena penyakit campak sebesar 2,70 kali dibanding ibu yang berpendidikan tinggi, ibu yang berpendidikan baik cenderung memberikan perhatian terhadap anaknya seperti perhatian dalam memberikan pelayanan kesehatan anaknya termasuk dalam upaya pencegahan penyakit dan lebih peduli akan masalah kesehatan yang terjadi ([Budi, 2012](#)). Selain itu menurut penelitian Linda Andriani sebagian besar ibu balita dengan pendidikan tamat SMA sederajat yaitu sebanyak 27 orang (44,3%)(13) sejalan dengan penelitian dari Nelfrides menunjukkan lebih banyak ibu balita berpendidikan tingkat SMA sederajat (53,02%)([Andriani, 2017](#)).

**Tabel 6** :Hubungan antara pengetahuan ibu dengan risiko kejadian campak pada balita diwilayah kerja puskesmas palaran

No	Pengetahuan Ibu	Risiko Kejadian Campak		Total	PR (CI)	P
		Berisiko	Tidak Berisiko			
1	Kurang (n=80)	14 (17,5%)	66 (82,5%)	80 (100,0%)	0,400	0,047
2	Baik (n=16)	7 (43,8%)	9 (56,2%)	16 (100,0%)	(0,192-0,831)	
				96 (100,0%)		

Sumber : Data Primer 2019

**Tabel 6** Hasil penelitian menunjukkan kelompok pengetahuan ibu kurang dari 80 responden (17,5%) balita yang berisiko lalu yang tidak berisiko (82,5%) dan pada kelompok pengetahuan ibu baik dari 16 responden (43,8%) balita berisiko terkena campak dan tidak berisiko (56,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P=0,047 < \alpha 0,05$  artinya hubungan pengetahuan dengan risiko kejadian campak bermakna secara statistik ( $PR 0,400$ ;95%CI=0,192-0,831) Nilai  $PR < 1$  disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu bukan merupakan faktor risiko melainkan sebagai faktor protektif.

Pengetahuan merupakan suatu hasil rasa ingin tahu melalui proses penginderaan, seperti mata dan telinga terhadap objek, pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi yang merupakan salah satu domain penting dalam suatu perilaku terbuka atau open behavior([Soekidjo, 2014](#)). Beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengetahuan antara lain pekerjaan sangat berpengaruh terhadap proses memperoleh informasi yang dibutuhkan, semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin bertambah pula pengetahuan, faktor keyakinan yang diperoleh biasanya secara turun temurun tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu keyakinan positif dan keyakinan negatif, sosial budaya maksudnya kebudayaa atau kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu ([Soekidjo, 2010](#)).

Perilaku akan melekat lama didalam diri manusia jika didasari oleh pengetahuan dan sebaliknya. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber misalnya melalui sosial media, keluarga dan petugas kesehatan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan bisa didapatkan setiap saat ([Soekidjo, 2003](#)). Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pengetahuan yang didapat tentang kesehatan([Anggriany, 2012](#)).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pengetahuan ibu kurang dari 80 responden (17,5%) balita yang berisiko lalu yang tidak berisiko (82,5%) dan pada kelompok pengetahuan ibu baik dari 16 responden (43,8%) balita berisiko

terkena campak dan tidak berisiko (56,2%). Hasil uji statistik  $P=0,047 < \alpha 0,05$  artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan risiko kejadian campak pada balita dengan nilai (PR 0,400;95%CI=0,192-0,831) Nilai PR <1 disimpulkan bahwa tingkat pendidika ibu bukan merupaka faktor risiko melainkan sebagai fakto protektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan baik bayi dan balita tidak berisiko mengalami campak, namun terdapat (20,00%) ibu yang memiliki pengetahuan baik bayi dan balita mengalami campak, ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik bayi dan balita tidak mengalami campak sebanyak (9,52%). Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi kejadian campak bukan hanya dari faktor pengetahuan, tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti kelengkapan atau status imunisasi selain itu terdapat faktor Asi Eksklusif, faktor lingkungan dan agen (faktor penyebab)(P.Hizka, n.d.). Penelitian dari Mostang Arianto mengatakan bahwa ibu yang berpengetahuan kurang balitanya memiliki risiko 4,6 kali lebih besar terkena campak dibandingkan ibu berpengetahuan baik (95%CI=2,04-10,15;OR4,6)(Arianto et al., 2018).

Pada hasil penelitian ini didapatkan pengetahuan yang baik lebih dari sebagian responden dimana responden tersebut dinyatakan pengetahuannya tinggi apabila skor nilai yang didapat lebih dari sama dengan 70% sedangkan penelitian dari Ummi Salamah, Erni Wingki Susanti, M. Dalhar Galib mengatakan responden tersebut pengetahuannya rendah apabila nilai dibawah skor 60% melihat kondisi pada saat hasil observasi menyatakan pendidikan ibu lebih banyak menyelesaikan sekolah menengah pertama, salah satu faktor pendidikan rendah yaitu biaya yang terbatas, pendidikan tidak harus didapatkan melalui pendidikan akademik saja tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non akademik seperti mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan(Ummi Salamah et al, 2015).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil  $P=0,914 > \alpha 0,05$  tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan risiko kejadian campak pada balita (PR=0,872 ;95%CI=0,409-1,859 dan pada variabel pengetahuan dapat disimpulkan bahwa  $P=0,047 < \alpha 0,05$  ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan risiko kejadian campak pada balita diwilayah kerja puskesmas palaran (PR 0,400;95%CI=0,192-0,831) maksudnya nilai PR <1 maka tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu bukan merupakan faktor risiko melainkan sebagai faktor protektif.

#### REFERENSI

- Akrmuzaman, S. M. (2002). Measles Vaccine Effectiveness and Risk Factors For Measles in Dhaka, Bangladesh. *Bulletin of the World Organization 2002*.
- Andriani, L. (2017). Hubungan Karakteristik Balita, Umur Saat Imunisasi Campak, Riwayat Asi Eksklusif Terhadap Campak Klinis. *Jurnal Berkala Epidemiologi, Volume 5*(No.2), 265–275.
- Anggriany. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2.
- Arianto, M., Setiawati, M., Adi, S., Hadisaputro, S., & Kamilah Budhi. (2018). Beberapa Faktor Risiko Kejadian Campak Pada Balita di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, Vol.3*, 41–47.
- Budi, D. A. S. (2012). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian campak pada peristiwa KLB campak pada anak usia 0-59 bln di Kota Banjarmasin Prp.Kalimantan Selatan*. Universitas Indonesia.
- Eka Mujiati, Rini Mutahar, dan A. R. (2015). Faktor Risiko Kejadian Campak Pada Anak Usia 1-14 Tahun Di Kecamatan Metro Pusat Provinsi Lampung Tahun 2013-2014. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Giarsawan, N., IWS, A., & Yulianti AE. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Campak di Wilayah Kerja Tejakula I Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol. 4*(No. 2), 140–145.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, (ISSN 2442-7659), 1–4.
- Organization, W. H. (2012). For the coverage estimates and estimation of number of children vaccinated or not vaccinated: WHO/UNICEF coverage estimates 2012.
- P.Hizka, M. A. (n.d.). Hubungan Status Gizi dan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Imunisasi Campak dengan Kejadian Campak pada Bayi dan Balita di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2014.
- Samarinda, D. K. K. (n.d.). Data Penderita Kasus Campak Di Kota Samarinda Tahun 2017.
- Sodikin. (2012). Definisi, Penyebab, Gejala, Penularan dan Cara Pencegahan Penyakit Campak.
- Soekidjo, N. (2003a). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.
- Soekidjo, N. (2003b). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekidjo, N. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Rineka Cip). Jakarta.
- Soekidjo, N. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*.
- Soekidjo, N. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*.